

Perempuan dalam Pergulatan Tradisi Keagamaan

Disusun Oleh: Rodiyah
ya2hufairah@gmail.com

Abstrak

Berbagai tradisi yang ada berimplikasi terhadap kehidupan perempuan, termasuk juga dengan tradisi yang ada di Indonesia di setiap daerahnya. Masyarakat Lembak merupakan salah satu bagian dari suku yang ada di Provinsi Bengkulu, yang memiliki kekhasan tradisi sebagai kekuatan lokal. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan bagian pendekatan fenomenologis. Peneliti menganalisis data yang ditemui dilapangan dengan menggunakan *hemeneutik* bidaia Cliford Great, yakni peneliti memotret masyarakat Lembak sesuai dengan persepsi masyarakat pemilik budaya yaitu masyarakat Lembak dan juga pandangan masyarakat diluar budaya tersebut.

Pendahuluan

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun,¹ tradisi juga mendorong masyarakat semakin mentaati tatanan sosial tertentu. Melalui tradisi-tradisi akan memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam,² sehingga menyebabkan tradisi menjadi suatu yang sulit dirubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang secara turun temurun yang latarbelakangi atau yang dipengaruhi oleh agama,³ Tradisi yang ada di setiap pelosok Negeri menjadi kekhasan sekaligus sebagai kekuatan yang akan mendukung kearifan lokal disetiap daerah.

¹Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Sosial Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), 756.

²M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 122

³Galuh Subeekti, *Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar di Tulungagung*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 11

Diantara keragaman tradisi tersebut adalah tradisi masyarakat Suku Lembak yang bermukim pada beberapa Desa dan Kecamatan yang ada di Provinsi Bengkulu, salah satunya berada di Desa Rena Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, yang merupakan bagian dari Lembak Delapan Nibung Laut yang mendiami Desa Rena Lebar, Rena Semanek dan juga Padang Tambak. Adapun bentuk-bentuk tradisi keagamaan masyarakat Lembak di Desa Rena Semanek diantaranya adalah: Tradis *kenuri, cerita mulud, mace kayat, besulub, reraye, bedikir dan bebagi juada*.⁴

Dalam berbagai kegiatan tradisi keagamaan yang di masyarakat Lembak Renah Semanek perempuan memiliki peran serta dan kontribusi yang tidak bisa di pandang sebelah mata, karena tugas dan tanggung jawab yang cukup strategis dipercayakan kepada perempuan jika tidak dilaksanakan secara sungguh-sungguh maka akan menjadi hambatan terlaksananya ritual tradisi keagamaan masyarakat Lembak.

Patisipasi perempuan dalam kegiatan tradisi yang signifikan tersebut terkadang tidak sebanding dengan penghargaan dan kontribusinya dalam kehidupan perempuan, baik kehidupan pribadi, berkeluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

⁴. Rindom Harahap, Yuhaswita, Rodiyah, *Realitas Perempuan dalam Tradisi Masyarakat Lembak*, Hasil Penelitian, 2017, LPPM IAIN Bengkulu

Pembahasan

Tulisan ini menggambarkan tentang posisi perempuan dalam kegiatan tradisi masyarakat Lembak, disatu sisi perempuan ikut berpartisipasi aktif untuk terlaksananya tradisi keagamaan namun disisi lain perempuan semakin diberi kenyamanan diruang domestik dan dibatasi partisipasi di ruang publik. Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan dianalisis dengan hermeneutik budaya atau penafsiran budaya merupakan usaha untuk memahami tindakan sebuah kelompok layaknya seseorang yang menguji sebuah naskah tertulis dan berusaha untuk mencari tahu maksudnya.

Clifford Greetz merupakan seorang penafsir budaya atau etnografi yang besar, Greetz menggambarkan penafsiran budaya sebagai deskripsi padat (*thick description*) dimana penafsir menggambarkan kegiatan-kegiatan budaya “dari sudut pandang penduduk asli”. Tingkat penafsiran ini berbeda dengan deskripsi tipis (*thin description*), dimana orang-orang hanya menggambarkan pola prilaku dengan sedikit pemahaman tentang apa maksudnya bagi para pelaku itu sendiri.⁵

Dalam penafsiran budaya, lingkaran hermueneutik ini merupakan gerakan dari konsep pengalaman dekat ke konsep pengalaman jauh. Konsep pengalaman dekat (*experience-near concept*) adalah konsep yang memiliki makna bagi anggota sebuah budaya dan konsep pengalaman jauh

⁵ Clifford Greetz, *The Interpretation Of Cultures* (New Yoork: Basic, 1973).

(*experience-distant concept*) memiliki makna bagi orang di luar budaya tersebut. Penafsir budaya sebenarnya menerjemahkan keduanya sehingga pengamat dari luar dapat memahami perasaan dan pemaknaan anggota sebuah budaya dalam sebuah situasi. Selanjutnya, proses penafsiran adalah sebuah gerakan maju mundur dalam sebuah lingkaran antara apa yang terjadi dari luar ke apa yang orang dalam artikan sebagai sebuah kejadian.⁶

Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis akan menggunakan teori interasionalisme simbolik untuk memahami budaya masyarakat Lembak dengan melihat realitas prilaku manusia. Sedangkan teori kelompok terpendam (*muted grouf theory*) penulis gunakan untuk melihat perempuan dalam tradisi keagamaan masyarakat Lembak. Adapun hermeneutika budaya atau penafsiran budaya sebagai alat yang penulis gunakan untuk memaknai realitas perempuan dalam tradisi keagamaan dalam pandangan masyarakat Lembak itu sendiri, serta bagaimana orang luar budaya tersebut memberi makna terhadap budaya tersebut.

Sedangkan teori *Models of Reality dan Models for Reality* Clifford Greertz,⁷ teori ini didasarkan pada asumsi bahwa agama adalah sistem sistem simbol di mana simbol-simbol tersebut bersatu membentuk pola-pola budaya yang pada gilirannya membentuk model. *Models of reality* dimaknai sebagai adaptasi terhadap budaya-budaya atau realitas. Proses ini kemudian

⁶ Stephen W.Littlejohn.Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* Terj. *Teori Komunikasi*,(Jakart: Selemba Humanika, 2009), 456

⁷ Clifford Greetz, *The Interpretation Of Cultures, Selected Essays* (New Yoork: Basic Books, 1973), 93

berlanjut dengan *models for reality*, dimana agama memberikan konsep atau doktrin untuk realitas.

Seperti yang penulis temui bahwa perempuan dalam tradisi kenuri pada masyarakat Lembak, yang diundang pada kegiatan *kenuri* ini biasanya hanyalah kaum bapak atau hanya laki-laki, perempuan tidak diundang dalam kegiatan *kenuri*. Perempuan yang datang kerumah yang sedang melaksanakan *kenuri* hanya keluarga dekat dan tetangga dekat saja yang bertujuan untuk membantu berbagai proses kegiatan kenuri seperti memasak nasi dan sayur, *nyendok gulai* (memasukkan sayur ke dalam piring) dan yang terakhir membantu mencuci piring.⁸

Demikin juga dalam tradisi *cerita mulud*⁹ setelah menyiapkan semua keperluan tradisi cerita mulud seperti *dulang* yang didalamnya terdiri dari *juada*, nasi beserta lauk pauknya oleh kaum ibu atau perempuan, namun mereka biasanya tidak ikut datang ke Masjid karena yang hadir di Masjid itu hanyalah laki-laki mulai dari anak-anak sampai laki-laki dewasa.

Setelah penulis menanyakan alasan ketidakhadiran perempuan pada acara *kenuri* maupun acara *cerita mulud*, mereka mengatakan bahwa itu adalah tradisi atau kebiasaan yang telah mereka anut sejak dulu bahwa ketika diadakan kenuri hanya mengundang kaum laki-laki saja, sehingga perempuan tidak terbiasa berada di tempat kegiatan *kenuri* akan

⁸ Rindom Harahap, Yuhaswita, Rodiyah, *Realitas Perempuan dalam Tradisi Masyarakat Lembak*, Hasil Penelitian, 2017, LPPM IAIN Bengku

⁹ Cerita Mulud adalah kegiatan tradisi masyarakat Lembak Renah Semanek dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

dilaksanakan, berbeda dengan laki-laki memang diperbolehkan dan tidak dipermasalahkan.

Namun hal tersebut tidak membuat kaum perempuan merasa diperlakukan berbeda, karena menurut mereka semua sudah memiliki peran dan tugas masing-masing dalam berbagai kegiatan tradisi keagamaan Lembak yang ada di Desa Rena Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Selain itu kaum perempuan beranggapan bahwa ketentuan itu adalah tradisi yang harus ditaati oleh setiap anggota masyarakat walaupun itu bukan ketentuan agama tapi mentaati tradisi tersebut secara tidak langsung menurut mereka adalah bagian dari pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam yang ada di dalam kegiatan tradisi keagamaan tersebut.¹⁰

Sedangkan dalam persepsi masyarakat dari luar budaya tersebut menganggap bahwa hal tersebut bersifat tidak adil dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal itu dikarenakan perempuan terus disibukkan dengan berbagai aktivitas persiapan kegiatan tradisi keagamaan, namun ketika pada kegiatan formal dan resminya perempuan tidak diikutsretakan. Fenomena tersebut seolah semakin memberi kenyamanan kepada perempuan di area domestik dan membatasi aktivitas perempuan di area publik.

Selanjutnya teori kelompok terpendam (*muted grouf theory*) yang merujuk pada hasil penelitian antropolog Edwin Erdener dan Shirley

¹⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Sarmani, pada Hari Tanggal di Desa Rena Semanek Kecamatan Karang Tinggi Bengkulu Tengah

Erdener dikutip oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss hasil Edwin dan Shirley mengamati bahwa antropolog cenderung menggolongkan sebuah budaya dalam istilah maskulin, dan bahasa asli sebuah kebudayaan memiliki unsur bias yang melekat pada pria, bahwa pria menciptakan pemaknaan terhadap suatu kelompok dan suara feminim ditekan atau dihilangkan sehingga perempuan tidak berdaya dalam mengekspresikan diri mereka sendiri dalam gaya bahasa pria. Selanjutnya Shirley Erdener menambahkan dengan pembungkaman perempuan memiliki manifestasi dan bukti pada wacana publik. Seperti perempuan kurang merasa nyaman dan kurang ekspresif dimuka umum dari pada pria serta mereka kurang bisa nyaman di muka umum dari pada dalam situasi yang lebih pribadi. Sebagai akibatnya perempuan mengawasi komunikasi mereka sendiri lebih intensif dari pada yang pria lakukan.¹¹

Oleh karena itu, dalam kegiatan tradisi keagamaan di masyarakat Lembak Desa Renah Semanek perempuan tidak begitu nyaman berada di ruang publik tapi lebih nyaman di ruang publik, hal tersebut dikarenakan secara tidak langsung perempuan sudah dikondisikan untuk sibuk di area domestik dan terbatas di area publik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shirley Erdener menambahkan dengan pembungkaman perempuan memiliki manifestasi dan bukti pada wacana publik. Seperti perempuan kurang merasa nyaman dan kurang ekspresif dimuka umum dari pada pria serta

¹¹ Stephen W. Littlejohn. Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* Terj. Teori Komunikasi, (Jakart: Selemba Humanika, 2009), h. 170.

mereka kurang bisa nyaman di muka umum dari pada dalam situasi yang lebih pribadi.

Secara historis, perempuan telah berpartisipasi di dalam ruang publik dan ikut mewarnai kontestasi politik di dalam sejarah peradaban Islam. Peran publik ini seringkali diabaikan atau dihilangkan oleh mainstream intelektual dan masyarakat Islam, karena adanya kepentingan politis tertentu untuk menjaga kelangsungan status quo atau dominasi laki-laki. Seperti dinyatakan oleh Husein Muhammad yang dikutip oleh Eliya Munfaridah sejarah pemikiran Islam yang sangat panjang ini, banyak menyembunyikan sisi lain pemikiran Islam yang tidak mainstream. Padahal, banyak sekali pemikiran dan opini hukum Islam yang maju, namun tidak populer dan tidak muncul ke permukaan. Hal ini terjadi karena Islam yang kita warisi ini adalah Islam politik; selalu ada kekuasaan-kekuasaan politik yang memihak pandangan-pandangan tertentu dan melenyapkan pandangan lainnya dan baginya, pandangan-pandangan utama yang tampil dan didukung penguasa dinasti-dinasti Islam yang berumur panjang, juga jelas-jelas memperlihatkan bentuk wacana yang patriarkhis.¹²

Bias politis dalam sejarah seperti dinyatakan oleh Husen Muhammad, juga dirasakan oleh Fatima Mernissi yang menurutnya telah mengeliminir atau bahkan memelintir peran aktif perempuan dalam ruang publik. Kekuatan-kekuatan tertentu yang menghilangkan peran aktif

¹² Elya Munfaridah, “Perempuan dalam Tafsir Fatima Mernissi”, *Jurnal Maghza*, Vol 1 No 2 Juli-Desember 2016.

perempuan dalam sejarah, telah mendiskriminasi perempuan melalui pembentukan citra-citra negatif dan pasif tentang perempuan.¹³

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa secara historis perjuangan perempuan untuk menuntut hak-haknya sudah dilakukan dari masa dahulu, walupun budaya patriarkhis menjadi hambatan besar bagi kaum perempuan untuk mendapatkan perlakuan setara dalam kehidupan masyarakat, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa perlakuan berbeda terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat masih bisa dirasakan sampai saat ini.

Tradisi masyarakat yang lebih memposisikan lelaki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, membuat perempuan sudah terbiasa dan menganggap hal tersebut sudah seharusnya perempuan terima, kondisi ini juga menjadi terus menerus terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya anggapan bahwa tugas demostik adalah tanggung jawab perempuan sedangkan area publik adalah ranahnya kaum laki-laki, sehingga perempuan membatasi aktivitas di ruang publik dan lebih fokus dalam kegiatan di dalam rumah seperti merapikan rumah, memasak, mengash anak dan lain sebagainya.

Pergulatan perempuan dengan teradisi ditempat dia tinggal dan bersosialisasi terus terjadi, walaupun perempuan tidak merasa bahwa mereka diperlakukan berbeda. Hal itu dikarenakan kaum perempuan sudah terbiasa dalam lingkungan yang patriarkhi, yang memang

¹³ Fatima Mernissi, “Perempuan dalam sejarah Muslim: Perspektif Tradisional dan Strategi Baru”, dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah* (Yogyakarta: LSSPA, 2000), 176.

memposisikan antara laki-laki dan perempuan secara berbeda, sehingga perempuan merasa bahwa kehidupan sosial antara laki-laki dan perempuan memang seperti yang mereka jalani biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

Amin M. Darori. (ed). 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Greetz, Clifford. 1973. *The Interpretation Of Cultures*. New Yoork: Basic

Harahap, Rindom, Yuhaswita, Rodiyah. 2017. *Realitas Perempuan dalam Tradisi Masyarakat Lembak*, Hasil Penelitian, LPPM IAIN Bengkulu

.Littlejohn. Stephen W Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication* Terj. *Teori Komunikasi*,(Jakart: Selemba Humanika.

Mernissi, Fatima. 2000. “Perempuan dalam sejarah Muslim: Perspektif Tradisional dan Strategi Baru”, dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*. Yogyakarta: LSSPA

Munfaridah, Elya. 2016. “Perempuan dalam Tafsir Fatima Mernissi”, *Jurnal Maghza*, Vol 1 No 2 Juli-Desember.

Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Sosial Populer*, Surabaya : Arkola.

Subeekti, Galuh. 2009. *Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar di Tulungagung*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga

